

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan guna melengkapi kajian penelitian dengan judul “*Keterampilan Sosial Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung*” hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yaitu:

1. Akhmad Wahyudi (2012) *Efektivitas Pelatihan Keterampilan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Anak Remaja Putri di Balai Rehabilitasi Sosial Universitas Islam Indonesia.*

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan ketrampilan sosial terhadap penyesuaian diri remaja putri balai rehabilitasi sosial. Metode intervensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan ketrampilan sosial. Subjek penelitian adalah 8 remaja putri dengan usia 12 – 15 tahun yang mempunyai masalah penyesuaian diri. Penelitian ini dilakukan secara quasi experiment, dengan desain *non-randomized pretest-posttest one group design*. Metode analisis data menggunakan *anova repeated measure* sehingga metode ini menggunakan metode kuantitatif

Hasil penelitian ini dilakukan di balai rehabilitasi sosial anak remaja. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan ketrampilan sosial dapat meningkatkan penyesuaian diri pada remaja putri di balai rehabilitasi sosial yang berusia 12-15 tahun.

Persamaan : Persamaan penelitian ini menunjukan hasil keterampilan sosial pada remaja dengan menggunakan metode kuantitatif

Perbedaan : Perbedaan ini menunjukkan keterampilan sosial dengan menggunakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial kepada remaja di balai rehabilitasi sosial yang berusia 12-15 tahun.

2. Alpian, Mulyani, 2020 *Hubungan Keterampilan Sosial dan Motivasi Belajar Siswa* di Panti Kuncup Harapan Kota Bandung.

Hasil penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan instrumen angket variabel keterampilan sosial. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, ukuran statistik deskriptif dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu ukuran nilai tengah dan ukuran deviasi. Ukuran nilai tengah terdiri dari rata-rata (mean), median, dan modus. Sedangkan ukuran deviasi terdiri dari varians, simpangan baku, koefisien variasi, dan nilai jarak (range). Yang kedua menggunakan statistik inferensial yang terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas,

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan variabel keterampilan sosial terdiri dari Berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama dengan teman belajar, siswa menjadi tutor sebaya dengan baik. Dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar berhubungan dengan keterampilan sosial. Semakin tinggi keterampilan sosial siswa, maka semakin pula motivasi belajarnya.

Persamaan : Persamaan peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dan instrumen angket variabel keterampilan sosial

Perbedaan : Perbedaan ini keterampilan sosial digunakan untuk mengembangkan motivasi belajar kepada siswa/siswi Sekolah.

3. Setiawan Rizky, Komalasari, E., 2020 *Pembentukan Keterampilan Sosial di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu Cilegon*, Jurnal Universitas Sultan Agung Titayasa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembentukan keterampilan sosial di rumah pemberdayaan. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan keterampilan sosial yang didapatkan di Rumah Pemberdayaan Aulia Qolbu. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan sesuai fakta di lapangan. Penelitian berlokasi di Rumah Pemberdayaan Yayasan Aulia Qolbu Kota Cilegon, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan teori kapital sosial : (1) jaringan sosial terbentuk dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan (2) nilai dan norma berkaitan erat dengan proses keagamaan (3) kepercayaan lahir lantaran adanya rasa saling memiliki dan menghargai. Konklusi temuan penelitian ialah bahwa keterampilan sosial berkembang ketika anak mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang baru.

Hasil penelitian ini berdasarkan tentang teori kapital sosial bahwa jaringan sosial terbentuk dengan adanya kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh yayasan, nilai dan norma berkaitan erat dengan proses keagamaan. Konklusi temuan penelitian ini adalah bahwa keterampilan sosial berkembang ketika anak mampu beradaptasi di lingkungan sosial yang baru.

Persamaan : Persamaan ini menggunakan keterampilan sosial untuk membentuk pengembangan dalam lingkungan sosial yang baru

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan sesuai fakta di lapangan dan juga

4. Chafidatul ulum, 2018 *keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo*

Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik untuk mengembangkan keterampilan sosial kepada peserta didik. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pada sekolah/madrasah dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang dipilih peneliti dengan menggunakan purposive sampling yaitu kepala, guru kelas, dan peserta didik kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo. Tahapan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Persamaan : Persamaan peneliti ini menggunakan keterampilan sosial untuk mengembangkan dan menciptakan hubungan sosial dalam dalam

bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial.

Perbedaan : Perbedaan peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Dewanti, Tania Clara; Widada, Triyono (2024), *Hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone terhadap prestasi belajar siswa SMAN 9 Universitas Negeri Malang*

Keterampilan sosial secara positif menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik yang diwujudkan kedalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Merujuk pada hal tersebut, siswa dengan keterampilan sosial yang tinggi maka mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi aktif untuk membicarakan berbagai hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik oleh sesama teman maupun dengan guru di sekolah. Keterampilan sosial yang tinggi siswa akan semakin percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan potensi siswa dalam meraih prestasi yang baik.

Lebih lanjut, siswa hampir setiap hari akan menggunakan gadget smartphone yang mereka miliki. Baik untuk hal yang berhubungan dengan belajar maupun untuk berkomunikasi dengan temannya. Tingkat keseringan

siswa dalam menggunakan gadget smartphone yang mereka miliki juga mempengaruhi proses belajar siswa. Sehingga siswa yang sering menggunakan gadget smartphone untuk mencari materi-materi cenderung mendapatkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang kurang bisa menggunakan gadget smartphone yang mereka miliki.

Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 9 Malang sebanyak 84 subyek yang terdiri dari kelas X A1 sebanyak 30 siswa, siswa kelas X C1 sebanyak 24 siswa, dan siswa kelas X G1 sebanyak 30 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari skala keterampilan sosial dan skala penggunaan gadget smartphone. Masing-masing skala terdapat 77 butir. Jabaran variabel skala tayangan erotika dan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan Jabaran Variabel Skala Penggunaan Gadget Smartphone dapat dilihat pada tabel 2.

Persamaan ; Persamaan penelitian ini menunjukkan menggunakan metode kuantitatif pada keterampilan sosial yang tinggi untuk mempunyai potensi dalam melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi aktif untuk membicarakan berbagai hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik oleh sesama teman

Perbedaan : Perbedaan penelitian ini keterampilan sosial berhubungan dengan penggunaan gadget smartphone terhadap pengaruh prestasi belajar siswa SMAN 9 Malang

6. Lia kusuma,Dimiyati,Harun (2022) *Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19* Universitas Negri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama masa pandemic covid-19. Alasan mengambil penelitian ini karena dengan adanya kebijakan physical distancing menuntut sementara waktu untuk tidak berinteraksi sosial secara langsung dengan teman sebaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala perhatian orang tua dan didistribusikan secara online.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Metode survey dilakukan dengan cara membagikan kuesioner dalam bentuk Google Form (Permata & Bhakti, 2020). Kemudian Google form tersebut disebarakan melalui beberapa aplikasi online seperti melalui aplikasi Facebook, Whatsapp, Telegram dan Instagram untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data. Survei dilakukan mulai tanggal 25 November-2 Desember 2020 dan didapatkan 64 orang tua selaku responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono dalam Choirina, 2020). Pertimbangan tersebut diantaranya orang tua yang mempunyai anak berusia 3-6 tahun, karena anak pada usia tersebut masuk dalam kategori anak-anak awal atau pra sekolah

anak yang tinggal dengan orang tua hingga orang tua yang mengerti bagaimana cara penggunaan internet dan layanan google form. Adapun tujuan dari angket pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagaimana bentuk perhatian orang tua dalam rangka mendukung keterampilan sosial anak selama masa pandemi covid-19 yang mana semua kegiatan, baik itu aktivitas bekerja, belajar dan beribadah hanya bisa dilakukan di rumah.

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Akhmad Wahyudi (2012)	Pelatihan keterampilan sosial terhadap penyesuaian diri anak remaja di balai rehabilitasi sosial	Dalam persamaan penelitian ini menunjukkan hasil keterampilan sosial pada remaja dengan menggunakan metode kuantitatif	Dalam perbedaan ini menunjukkan keterampilan sosial dengan menggunakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial kepada remaja di balai rehabilitasi sosial yang berusia 12-15 tahun.
2.	Alpian,Mulyani, 2020	Hubungan keterampilan sosial dengan motivasi belajar siswa	Dalam persamaan peneliti ini menggunakan metode kuantitatif dan instrumen angket variabel keterampilan sosial	Dalam perbedaan ini keterampilan sosial di gunakan untuk mengembangkan motivasi belajar kepada siswa/siswi Sekolah.
3.	Setiawan Rizky,Komalasari. E,2020	Pembentukan keterampilan sosial di rumah pemberdayaan aulia qolbu Cilegon	Dalam persamaan ini menggunakan keterampilan sosial untuk membentuk pengembangan dalam lingkungan sosial yang baru	Dalam perbedaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan sesuai fakta di lapangan dan juga

4.	Chafidatul ulum,2018	Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik di kelas V MI Muhammadiyah selo kulon progo	Dalam persamaan peneliti ini menggunakan keterampilan sosial untuk mengembangkan dan menciptakan hubungan sosial dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan keterampilan memecahkan masalah sosial.	Dalam perbedaan peneliti ini menggunakan metode kualitatif dan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.
5.	Dewanti, Tania Clara; Widada,Triyono (2024),	Hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone terhadap prestasi belajar siswa SMAN 9Malang	Dalam persamaan penelitian ini menunjukkan menggunakan metode kuantitatif dan Merujuk pada keterampilan sosial yang tinggi untuk mempunyai potensi dalam melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi aktif untuk membicarakan berbagai hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik oleh sesama teman	Dalam perbedaan penelitian ini keterampilan sosial berhubungan dengan penggunaan gadget smartphone terhadap pengaruh prestasi belajar siswa SMAN 9 Malang

6.	Lia kusuma,Dimiyati,H arun (2022)	Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19	Persamaan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Perbedaan dalam penelitian ini sasarannya terhadap orang tua terhadap anaknya

Berdasarkan Penelitian yang telah disebutkan diatas, terdapat Beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dari Penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah sama sama menggunakan metode Penelitian Kuantitatif dan judul tentang keterampilan sosial Sedangkan Perbedaanya adalah Lokasi Penelitian penelitian terdahulu dengan penelitian, Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana hubungan tersebut dengan keterampilan sosial yang ada di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung. Penelitian Ini juga digunakan sebagai salah satu sumber pendukung yang dapat dijadikan acuan ataupun perbandingan oleh peneliti dengan penelitian yang sedang dilakukan mengenai "*Keterampilan Sosial Pada Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Kota Bandung.*"

2.1. Teori Penelitian

2.1.1. Teori Keterampilan Sosial

2.1.1.1. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Leon dalam Mendo (2018), keterampilan sosial adalah perilaku yang mengekspresikan ide, perasaan, pendapat, kasih sayang, mempertahankan atau meningkatkan hubungan dengan orang lain, dalam memecahkan dan memperkuat situasi sosial. Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada pada masa kanak-kanak awal atau pra-sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak. Oleh karenanya, sedini mungkin anak harus dilatih dan diberi pembiasaan dan

stimulasi yang tepat sesuai dengan aspek perkembangannya sehingga, anak tumbuh menjadi individu yang memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak.

Menurut pendapat Lynch, S.A & Simpson, C. G. (2010). Keterampilan sosial adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Sejalan dengan Lynch dalam (Kilic: 2017) keterampilan sosial secara positif dapat meningkatkan hubungan individu dengan lingkungannya seperti empati, partisipasi kegiatan kelompok, saling membantu, berkomunikasi dengan orang lain, negosiasi, pemecahan masalah yang tujuannya untuk dapat memenuhi kebutuhan sosial sebagai dasar dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Marinho (2017) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk melakukan perilaku-perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mencapai kompetensi sosial. Keterampilan ini meliputi berbagai respon verbal dan nonverbal, perilaku empatik, keterampilan memecahkan masalah, ekspresi perasaan positif – negatif dan kontrol diri. Secara singkat, keterampilan sosial pada anak adalah salah satu hal penting dalam membantu anak untuk bisa mempunyai teman dan berinteraksi dengan orang lain, serta membantu perkembangan anak dalam menjalani tugas perkembangannya. Senada dengan pernyataan sebelumnya, keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang dapat dipelajari sehingga dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.

2.1.1.2. Aspek Keterampilan Sosial

Ahmad (Kurniati, 2016) menyebutkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan anak untuk mereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial yang merupakan persyaratan bagi penyesuaian sosial yang baik, kehidupan yang memuaskan, dan dapat diterima masyarakat. Selain itu, dalam aspek keterampilan sosial menurut Kurniati (2016), yakni:

1. Keterampilan dalam bekerja sama

Keterampilan kerjasama dalam kelompok adalah kepedulian satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lain yang tercemin dalam satu kegiatan yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip saling percaya, menghargai dan adanya norma yang mengatur.

2. Keterampilan dalam beradaptasi

Keterampilan beradaptasi adalah salah satu jenis soft skill , artinya mencerminkan cara seseorang bekerja dan berinteraksi dengan orang lain di tempat kerja. Seringkali, hal-hal tersebut tidak dipelajari dari suatukursus melainkan dari pengalaman bereaksi terhadap perubahan lingkungan

3. Keterampilan anak dalam pengendalian diri

Pengendalian diri (Self Control) adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, sehingga sesuai dengan norma sosial dan dapat diterima oleh lingkungannya

4. Keterampilan dalam berempati

Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan

5. Keterampilan dalam menaati aturan (disiplin)

Keterampilan lintas disiplin, juga dikenal sebagai soft skill atau keterampilan interpersonal, adalah bakat dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan dalam berbagai situasi profesional (khususnya di beberapa pekerjaan, perusahaan, atau tempat kerja yang berbeda). Keterampilan dan pengetahuan antarpribadi ini merupakan kompetensi profesional yang diperoleh baik dalam kehidupan kerja seseorang maupun melalui pengalaman pribadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek keterampilan sosial yaitu, anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya, mampu mengontrol diri, menghormati orang lain, anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan anak mampu menaati aturan yang sudah ditentukan.

2.1.1.3. Karakteristik Keterampilan sosial

Gresham & Reschly (Setiani, 2014: 30) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa karakteristik, antara lain:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

2.1.1.4. Faktor – Faktor Keterampilan Sosial

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Bathia (dalam Wijanarko dan Setiawati, 2016), sebagai berikut:

1. Kelompok sosial

Kelompok sosial itu dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri seperti bekerja sama, bertukar pikiran dan lain sebagainya.

2. Peniruan tingkah laku

Perilaku peniruan itu dapat menjadi suatu menambah pengetahuan baru bagi individu yang meniru, karena dengan peniruan yang dilakukan individu dapat belajar dengan cara melihat langsung perilaku tersebut dan membuatnya tertarik untuk melakukannya.

3. Partisipasi dalam kelompok sosial

Bergabung dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu juga, karena biasanya dalam kelompok itu setiap individu mempunyai berbagai macam perilaku yang mana perilaku itu dapat mendorong individu yang lain untuk melakukannya juga

2.1.1.5. Manfaat Keterampilan Sosial

Menurut Gilay, (dalam Hertinjung, 2008) menjelaskan manfaat keterampilan sosial untuk mendukung pembelajaran individu, yaitu mendukung keterampilan komunikasi, keberhasilan akademik, adaptasi di sekolah, hubungan pertemanan, dan mendukung lingkungan pembelajaran yang positif. Sedangkan Johnson dan Johnson (1999: 16) mengemukakan 6 manfaat memiliki keterampilan sosial bagi individu, yaitu :

1. Perkembangan Kepribadian dan Identitas

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kepribadian dan identitas karena kebanyakan dari identitas masyarakat dibentuk dari hubungannya dengan orang lain. Sebagai hasil dari berinteraksi dengan orang lain, individu mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang diri sendiri.

2. Mengembangkan Kemampuan Kerja, Produktivitas, dan Kesuksesan Karir

Keterampilan sosial dapat mengembangkan kemampuan kerja, produktivitas, dan kesuksesan karir, yang merupakan keterampilan umum yang dibutuhkan dalam dunia kerja nyata. Hal ini karena keterampilan sosial dapat digunakan untuk mengajak orang lain untuk bekerja sama, memimpin orang lain, mengatasi situasi yang kompleks, dan menolong mengatasi permasalahan orang lain yang berhubungan dengan dunia kerja.

3. Meningkatkan Kualitas Hidup

Keterampilan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup karena setiap individu membutuhkan hubungan yang baik, dekat, dan intim dengan individu lainnya.

2.3. Anak

2.3.1. Pengertian Anak

Anak menurut Undang-Undang di Indonesia adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Di dalam undang-undang tersebut, anak diakui sebagai individu yang berhak mendapatkan perlindungan, pemenuhan hak-haknya, dan juga memiliki tanggung jawab sesuai dengan usianya. Menurut Penulis Menjelaskan bahwa anak diakui sebagai individu yang memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan pemenuhan hak haknya adalah Prinsip dasar dalam perlindungan hak anak, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki hak yang sama seperti orang dewasa untuk diperlakukan dengan hormat, dilindungi dari segala bentuk kekerasan, dieksploitasi dan diskriminasi.

Sugiri dalam Gultom (2010), menyatakan bahwa selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak masih dikatakan sebagai anak dan baru menjadi dewasa ketika proses pertumbuhan dan perkembangan itu selesai jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki laki. Menurut Penulis mengenai gagasan yang dikemukakan oleh Sugiri dalam gultom (2010) banyak individu telah menyelesaikan proses pertumbuhan fisik dan telah mencapai kematangan psikologis yang memungkinkan mereka untuk mengambil tanggung jawab secara mandiri, namun perlu diingat lagi bahwa peralihan ke dewasa bukanlah proses yang sama bagi setiap individu, dan dapat dipengaruhi oleh faktor faktor seperti budaya, lingkungan.

2.3.2. Kebutuhan Anak

Anak dalam tumbuh kembang membutuhkan kebutuhan yang perlu dipenuhi dan dibantu dalam memenuhi kebutuhannya, ada beberapa dimensi dalam kebutuhan perkembangan anak yaitu:

1. Kesehatan (*Health*)

Kebutuhan kesehatan anak merupakan investasi dalam masa depan mereka yang sehat, bahagia dan berpotensi penuh. Upaya untuk menyediakan lingkungan yang mendukung.

2. Pendidikan (*Education*) kebutuhan pendidikan anak membantu mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan, membangun fondasi yang kuat untuk pencapaian akademis dan karir.

3. Perkembangan emosi dan perilaku (*Emotional and behavioral development*) Memenuhi kebutuhan perkembangan emosional dan perilaku pada anak membantu mereka menjadi individu yang stabil, bahagia, dan beradaptasi dalam kehidupan mereka.

4. Identitas (*Identity*) kebutuhan identitas anak membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk percaya diri, mandiri, dan bahagia sebagai individu yang unik dan berharga.

5. Kehadiran sosial (*Social presentation*)

Kehadiran sosial memberikan anak dukungan emosional dan penerimaan dari orang lain, untuk membantu mereka merasa diterima, dihargai, dan dicintai dalam lingkungan sosial mereka, serta membantu anak mengatasi kesulitan atau stres yang mungkin mereka hadapi.

6. Keterampilan Diri (*Selfcare skill*)

Keterampilan diri pada anak merupakan kemampuan untuk mengenal, memahami, dan mengelola diri mereka sendiri dengan efektif.

2.3.3. Tingkat Perkembangan Anak

Menurut Damaiyanti (2008), karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan katakata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal.

2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya.

4. Usia remaja(13-18), Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir

masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif.

2.3.4.Hak hak Anak

Berikut hak-hak anak menurut beberapa peraturan perundang-undangan yang berlaku Di Indonesia antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Dalam Bab II UndangUndang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, mengatur tentang hakhak anak atas kesejahteraan, yaitu:
 - 1) Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan,
 - 2) Hak atas pelayanan,
 - 3) Hak atas pemeliharaan dan perlindungan,
 - 4) Hak atas perlindungan lingkungan hidup,
 - 5) Hak mendapatkan pertolongan pertama,
 - 6) Hak untuk memperoleh asuhan,
 - 7) Hak untuk memperoleh bantuan
 - 8) Hak diberi pelayanan dan asuhan,

- 9) Hak untuk memperoleh pelayanan khusus,
 - 10) Hak untuk mendapatkan bantuan dan pelayanan
2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Hak anak dalam

Undang-Undang ini diatur dalam Bab 3 bagian kesepuluh, pasal 52-66, yang meliputi: 1) Hak atas perlindungan,

- 1) Hak untuk hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan taraf kehidupannya,
- 2) Hak atas suatu nama dan status kewarganegaraan, bagi anak yang cacat fisik dan atau mental hak:
- 3) Hak untuk beribadah menurut agamanya.
- 4) Hak untuk dibesarkan, dipelihara, dirawat, dididik, diarahkan, dan dibimbing.
- 5) Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum.
- 6) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
- 7) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
- 8) Hak untuk tidak dirampas kebebasannya secara melawan hukum.

2.4. Remaja

2.4.1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin boyhood yang berarti bertumbuh atau menjadi dewasa. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Saat ini memang belum mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk dalam kelompok anak-anak dan juga tidak termasuk dalam kelompok dewasa atau lanjut usia (Ali.M dan Asrori.M, 2016).

Menurut eric rikson, seorang psikolog terkenal, mengemukakan bahwa remaja berada dalam tahap identitas versus kebingungan peran. Menurutnya, remaja berjuang untuk menemukan identitas pribadi mereka, mencari siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia. Erikson mengartikan masa remaja sebagai masa yang dimulai pada masa remaja dan berakhir antara usia 18 dan 20 tahun. Pada masa remaja, identitas cenderung menjadi tidak pasti. Untuk mempersiapkan masa dewasa, remaja berusaha membangun dan mengekspresikan identitasnya. Kebutuhan untuk membangun dan mengkonfirmasi identitas seseorang seringkali begitu kuat sehingga orang lain menganggapnya sebagai perilaku yang tidak normal atau kriminal. Pentingnya dukungan dalam pembentukan jati diri seseorang tercermin dari kesetiaan remaja

terhadap jati dirinya. rekannya dan tingkat toleransinya yang tinggi terhadap rekannya. Mereka cenderung berbagi tugas di antara anggota kelompok sebayanya dan tetap berpegang pada tugas yang diberikan (Thahir, 2018).

Erikson menekankan bahwa langkah ini penting karena mendorong individu untuk mencapai tingkat identitas diri di mana mereka menjadi sadar akan siapa diri mereka dan bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat terjalin. Pada tahap ini, anak sudah dapat mengenali dan memahami siapa mereka, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari kehidupan.

2.4.2. Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja yang harus diketahui, diantaranya sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik

Perkembangan fisik remaja terjadi lebih cepat dibandingkan pada masa kanak-kanak. Perkembangan fisiknya terlihat pada tungkai dan lengan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat sehingga anak tampak sudah besar, namun kepalanya masih menyerupai anak kecil.

2. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada bayi laki-laki antara lain: produksi sperma dimulai, bayi mengalami mimpi basah, jakun menonjol, dan seterusnya. Sedangkan pada anak perempuan antara lain: menstruasi, jerawat muncul di permukaan wajah, payudara mulai membesar, pinggul mulai melebar, paha semakin besar, dan seterusnya.

3. Cara berfikir

Cara berpikir sebab akibat adalah tentang hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis dan akan melakukan perlawanan jika orang tua, guru, atau orang disekitarnya masih memperlakukannya sebagai anak-anak. Apabila guru dan orang tua tidak memahami pemikiran remaja maka akibatnya akan terjadi kenakalan remaja berupa perkelahian.

4. Emosi yang meluap

Keadaan emosi remaja masih belum stabil karena erat kaitannya dengan kondisi hormonal. Suatu hari Anda mungkin sangat sedih, di hari lain Anda mungkin sangat marah. Emosi remaja lebih kuat dan terkendali lebih baik dibandingkan pemikiran praktis.

5. Mulai tertarik kepada lawan jenis

Remaja menjadi tertarik pada lawan jenis dan mulai berkencan jika orang tua tidak memahaminya maka akan dilarang, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya. Secara biologis, anak perempuan lebih cepat matang dibandingkan anak laki-laki.

6. Menarik perhatian lingkungan

Remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran sebagai kegiatan pemuda di desa-desa diberi peran. Jika tidak diberi peran, remaja akan melakukan apa saja untuk mendapat perhatian masyarakat. Remaja akan berusaha mencari peran di luar keluarga jika orang tuanya tidak memberikan peran tersebut karena mereka menganggapnya sebagai anak-anak

7. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik dengan kelompok temannya, sehingga tidak jarang remaja lebih mengutamakan kelompok daripada orang tua atau keluarganya. Remaja seringkali mengungkapkan perasaan depresinya di rumah bersama kelompoknya.

2.4.3. Pengertian Perkembangan Psikososial Remaja

Tahap pengenalan dan kebingungan identitas ini merupakan tahap psikososial kelima yang terjadi pada masa remaja, yaitu sekitar usia 13-18 tahun. Tahapan inilah yang paling ditekankan oleh Erikson karena tahap ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini remaja dihadapkan pada pencarian jati diri. Dia mulai merasakan identitasnya sendiri. Perasaan bahwa dia adalah individu yang unik. Ia mulai menyadari ciri-ciri yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan yang ingin ia capai di masa depan (kesadaran), kekuatan dan keinginannya untuk mengendalikan Langkah. peran. atau inovasi diri di kalangan masyarakat. Kebingungan identitas merupakan suatu sindrom permasalahan yang dapat dikatakan muncul dari identitas negatif, antara lain: citra diri yang terbagi, kemampuan menjalin persahabatan yang erat, dll

Masa remaja yang merupakan masa pubertas hingga masa dewasa awal merupakan masa perkembangan yang penting karena pada akhir masa ini seseorang pasti sudah mempunyai rasa identitas diri yang kuat. Meskipun identitas ego tidak pernah dimulai atau diakhiri pada masa remaja, krisis identitas dan kebingungan identitas meningkat selama periode ini. Dari krisis identitas dan kebingungan identitas inilah lahirlah kesetiaan, kekuatan fundamental masa

remaja. Menurut Erikson, pengembangan identitas pribadi merupakan tugas ego, sebagai pelaksana keseluruhan kepribadian. Erikson percaya bahwa ego memiliki kemampuan kreatif dan kekuatan potensial untuk mengelola dan memecahkan masalah dan tugas kehidupan (Erik Erikson)

2.5. Tinjauan LKSA

2.5.1. Pengertian LKSA

Kementrian Sosial Republik Indonesia mengemukakan bahwa LKSA atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan perkumpulan atau organisasi sosial yang turut melakukan penyelenggaraan kesejahteraan sosial, yang mana penyelenggaraan ini sebelumnya sudah dibentuk oleh pemerintah dan masyarakat (Kemensos, 2010). Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak bertanggung jawab memberikan pengasuhan secara penuh di bawah arahan Dinas Sosial. Menurut Penulis Lembaga kesejahteraan sosial Anak berdasarkan gagasan dari kemensos (2010) Lembaga kesejahteraan sosial anak bertujuan untuk melindungi, mendukung, dan meningkatkan kesejahteraan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan, pendidikan, perlindungan dari kekerasan. Hal ini dapat menyediakan layanan seperti konseling, bantuan finansial, advokasi anak.

Menurut Depsos RI (2004: 4), yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga

memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Menurut Penulis Dari Pendapat para ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa Lembaga kesejahteraan sosial anak adalah Lembaga yang bertanggung jawab atas penyediaan layanan dan perlindungan kepada anak anak asuh untuk memenuhi kebutuhan termasuk tempat tinggal yang aman, pendidikan, kesehatan, konseling, dukungan emosional. Selain memberikan layanan kepada anak anak, Lembaga kesejahteraan sosial anak juga terlibat dalam kegiatan pencegahan masalah sosial yang mempengaruhi anak anak seperti kekerasan, pelecehan, penelantaran. Dengan begitu lembaga kesejahteraan sosial anak sangat penting dalam melindungi dan meningkatkan kesejahteraan anak anak serta memastikan bahwa anak anak memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman.

2.5.2. Standar Nasional Pengasuhan Anak

Standar Nasional Pengasuhan untuk lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan instrumen penting dalam kebijakan pengaturan pengasuhan alternatif untuk sosial anak. Pengasuhan anak melalui lembaga kesejahteraan sosial anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak sejalan dengan kerangka kerjanasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat.

Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini disusun untuk menanggapi rekomendasi Komite Hak-Hak Anak PBB. Komite

tersebut dalam tanggapannya terhadap laporan pelaksanaan Konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Rights of the ChildCRC) Pemerintah Indonesia, tahun 2004 mengeluarkan empat rekomendasi terkait situasi pengasuhan anak di institusi (childcare institution). Rekomendasi tersebut adalah:

1. Melaksanakan studi komprehensif untuk menelaah situasi anak-anak yang ditempatkan dalam institusi, termasuk kondisi hidup mereka dan layanan-layanan yang disediakan;
2. Mengembangkan program-program dan aturan kebijakan untuk mencegah penempatan anak-anak dalam institusi antara lain melalui penyediaan dukungan dan panduan kepada keluarga-keluarga paling rentan dan dengan menjalankan kampanye-kampanye penggalangan kesadaran;
3. Mengambil semua tindakan yang perlu untuk mengizinkan anak-anak yang ditempatkan dalam institusi-institusi untuk kembali ke keluarga mereka kapan pun dimungkinkan dan mempertimbangkan penempatan anak-anak dalam institusi sebagai upaya penempatan terakhir; dan
4. Menetapkan standar-standar yang jelas bagi institusi yang sudah adadan memastikan adanya tinjauan periodik terhadap penempatan anak, sesuai dengan pasal 25 dari Konvensi. (CRC/C/15/Add.223 26 February2004)

Peraturan Menteri Sosial RI No. 30 Tahun 2011 Pengasuhan anak melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak perlu diatur agar tata cara dan prosedur pengasuhan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak sejalan

dengan kerangka kerja nasional pengasuhan alternatif untuk anak dan lembaga-lembaga tersebut dapat berperan secara tepat. Standar pelayanan pengasuhan mencakup:

1. Pendekatan awal dan penerimaan rujukan yang mencakup pendekatan awal, penerimaan rujukan, asesmen awal, pengambilan keputusan pelayanan, kesepakatan, rujukan ke instansi lain, dan menjaga kebersamaan anak bersaudara.
2. Pelayanan pengasuhan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang mencakup asesmen awal dan pelaksanaan perencanaan pengasuhan.
3. Pelayanan berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang mencakup peran sebagai pengganti orang tua, martabat anak, perlindungan anak, perkembangan anak, identitas anak, relasi anak, partisipasi anak, makanan dan pakaian, akses terhadap Pendidikan dan kesehatan, privasi/kerahasiaan pribadi anak, pengaturan waktu anak, dan kegiatan/pekerjaan anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, aturan, disiplin, dan sanksi.
4. Pelaksana pengasuhan yang mencakup orang tua dan keluarga, pengasuh dan pekerja sosial.
5. Evaluasi serta pengakhiran pelayanan dan pengasuhan untuk anak yang mencakup review penempatan dan pengasuhan, pelaporan anak yang melarikan diri atau pengasuhannya diakhiri, dan pengakhiran pelayanan.

2.5.3.Fungsi dan Tujuan LKSA

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
2. Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia Tujuan Panti asuhan atau Lembaga kesejahteraan sosial Anak yaitu:

1. Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja.
2. Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

2.5.4.Peran Pengasuh LKSA

Peran pengasuh panti asuhan yaitu mengambil ahli peran yang ditinggalkan orang tua si yatim, piatu atau yatim piatu agar mereka bisa menemukan jati diri, memelihara, mendidik dengan penuh pengertian dan mampu mengembangkan potensi dan bakat, mandiri dan berguna. Pengasuh bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, anak seperti makanan, kebersihan dan kesehatan

secara umum. Dalam Pendidikan dan pembinaan pengasuh membantu anak dalam mengembangkan ketrampilan intelektual, sosial, melalui pendidikan formal dan informal serta memberikan bimbingan dalam mengeksplorasi minat bakat mereka. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya Pengasuh harus memberikan dukungan kepada anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang.

2.6. Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak

2.6.1. Pengertian Pekerjaan sosial dengan Anak

Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, di samping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia dan sebagainya. Bidang pekerjaan sosial dengan anak memiliki tantangan, pengetahuan dan ketrampilan khusus (O'Loughlin et. al, 2008; Steve Rogowski, 2012). Tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam bidang ini karena Pekerja sosial harus bekerja dengan keragaman berbagai kelompok anak dan keluarga mereka, dari bayi hingga remaja, dengan pengasuh termasuk orang tua tunggal hingga keluarga lengkap serta pengasuh alternatif. Menurut Penulis dari uraian diatas pekerja sosial dalam mengatasi tantangan memerlukan ketrampilan komunikasi yang baik, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan anak, kerja sama yang erat dengan staf lainnya serta dukungan dan sumber daya yang memadai dari organisasi tempat mereka bekerja.

2.6.2. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

Seperti yang telah dirumuskan oleh (Pincus dan Minahan, (1973) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

1. *Enhance the problem solving and coping capacities of people*
(Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya)
2. *Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities*(Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).
3. *Promote the effective and human operation of these systems*(Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
4. *Contribute to the development and operation of these systems*(Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencari alternatif alternatif untuk pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem sumber. Menurut (Sugeng & Pujileksono 2018) fungsi pekerja sosial diantaranya :

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.

2. Menjamin terpenuhinya standard kehidupan yang layak bagi semua orang.
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal.
4. Memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur institusional masyarakat.

2.6.3. Prinsip-prinsip Pekerjaan sosial

Menurut Henry S. Mass, yang dikutip dari Adi (1994). Terdapat tujuh prinsip dasar dalam praktik pekerjaan sosial yaitu, sebagai berikut:

1. Penerimaan (*Acceptance*), Prinsip ini mengemukakan tentang pekerja sosial yang dapat menerima klien apa adanya tanpa menghakimi dan berburuk sangka.
2. Individualisasi, Prinsip ini memandang bahwa klien memiliki karakteristik kepribadian dan permasalahan yang unik, yang berbeda dengan individu lainnya.
3. Kerahasiaan (*Confidentially*), Prinsip ini menjelaskan bahwa pekerja sosial diharuskan untuk menjaga informasi seputar identitas, isi pembicaraan permasalahan klien, atau catatan kasus klien.
4. Komunikasi (*Communication*), Prinsip menjelaskan bahwa pekerja sosial di dalam berbagai kesempatan saat bersama klien, pekerja sosial dapat membuka berkomunikasi secara baik dalam bentuk verbal.

5. Partisipasi (*Participation*), Prinsip ini menjelaskan bahwa pekerja sosial harus meminta klien untuk aktif dalam mengungkapkan permasalahan yang sedang dialaminya
6. Kesadaran Diri Pekerja Sosial (*worker Self Awareness*), Prinsip kesadaran diri ini menuntut pekerja sosial untuk dapat merasakan apa yang klien rasakan sehingga pekerja sosial dalam menjalin relasi dengan klien.

2.6.4. Peran Pekerjaan Sosial Anak

(Suharto 2017) mengacu pada Parsons, Jorgensen dan Hernandez (1994) ada beberapa peran pekerjaan sosial dalam pembimbingan sosial. Lima peran ini sangat relevan diketahui oleh para pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial:

1. Fasilitator, Sebagai fasilitator pekerja sosial anak memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses pengembangan belajar, dan perubahan yang positif bagi anak-anak, dengan mengambil peran sebagai fasilitator pekerja sosial anak membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, memperkuat keterampilan anak, dan mempromosikan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
2. Broker, Peran pekerja sosial sebagai broker melakukan transaksi dalam jaringan pelayanan sosial. Pekerja sosial anak bertindak sebagai broker dengan mengidentifikasi kebutuhan anak dan memahami tantangan atau permasalahan yang mereka hadapi.

3. Mediator, Sebagai mediator pekerja sosial anak mendengarkan dengan cermat perspektif dan kebutuhan semua pihak yang terlibat dalam konflik. Pekerja sosial membantu anak dalam mengeksplorasi berbagai solusi untuk menyelesaikan konflik.
4. Pembela, Sebagai pembela, pekerja sosial anak bertindak sebagai suara yang membela hak-hak dan kepentingan anak-anak. Mereka berperan dalam memastikan bahwa anak-anak memiliki akses yang adil dan setara terhadap layanan, perlindungan, dan kesempatan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.
5. Pelindung, sebagai pelindung pekerja sosial anak memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk resiko dan bahaya serta memastikan kepentingan dan hak-hak mereka terlindungi.

2.6.5. Metode Pekerjaan Sosial Dengan Anak

Menurut Adi (2005: 141) Metode yang digunakan oleh Pekerjaan Sosial adalah sebagai berikut sebagai berikut :

1. *Social Casework* (terapi individu dan keluarga)

Metode perubahan sosial terencana pada individu dan keluarga pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan yang mempunyai masalah.

2. *Social Group Work* (Bimbingan Sosial Kelompok)

Pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu anak-anak dalam pengembangan ketrampilan sosial, pemberdayaan diri dan dukungan kelompok.

3. *Community Organization/Community Development (CO/CD).*

Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat. Dalam konteks pekerjaan sosial anak melibatkan upaya untuk memobilisasi dan memberdayakan komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan anak anak.

2.6.6. Tahap tahap Pekerja Sosial dengan Anak

Praktik pekerjaan sosial dalam penanganan anak dilakukan melalui tahapan memulai bekerja dengan anak (Boyd, 2013). Secara umum proses praktek pekerjaan sosial untuk pertolongan profesional pada anak dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Proses Awal Bekerja dengan Anak (Intake process), Intake process merupakan tahapan awal pekerja sosial memulai memberikan pertolongan pada anak. Tujuan tahap ini adalah terbangunnya relasi profesional antara pekerja sosial dengan anak dan keluarganya
2. Asesmen, Asemen merupakan komponen inti yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk menangani permasalahan anak dan keluarga. Asesmen anak dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi dan data anak beserta lingkungan sosialnya untuk menemukenali masalah.
3. Rencana Intervensi, Rencana intervensi disusun berdasarkan hasil asesmen untuk menentukan fokus permasalahan, kebutuhan untuk adanya perubahan atau menyelesaikan permasalahan anak.

4. Intervensi Penanganan Anak, Intervensi penanganan anak merupakan realisasi dari rencana yang telah di rumuskan pada proses perencanaan berdasarkan analisis dari hasil asesmen.
5. Evaluasi, Berdasarkan analisis data pekerja sosial menilai kemajuan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan ini seperti perubahan perilaku, peningkatan ketrampilan.
6. Terminasi, Tahap Terminasi dimulai dengan perencanaan yang terencana, pekerja sosial bekerja sama dengan anak dan orang tua untuk merencanakan proses terminasi dengan mempertimbangkan tujuan yang telah dicapai.

2.6.7. Praktik Pekerja Sosial dengan Anak

National Association of Social Work- NASW (2013) di Amerika juga telah menetapkan tentang pedoman praktik praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak, diantaranya:

1. Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang Bekerja di Bidang Kesejahteraan Anak. Pekerja sosial harus terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan pelayanan kepada anak, pemuda dan keluarganya secara tepat.
2. Advokasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus melakukan upaya advokasi agar terjadi perubahan di dalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan secara lebih baik kepada anak dan keluarganya

3. Kolaborasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus mampu melakukan kolaborasi interdisipliner dan interorganisasional untuk mendukung, meningkatkan, dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya
4. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien. Akses terhadap informasi tentang klien perlu dijaga keamanannya, catatan harus dijaga menurut peraturan yang berlaku. Pekerja sosial harus juga dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan tanpa harus melanggar hak dan privasi klien.
5. Asesmen. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu melakukan asesmen awal yang komprehensif tentang anak dan sistem keluarganya untuk mengumpulkan informasi yang penting.
6. intervensi. Pekerja sosial harus tetap menyadari untuk melakukan praktik berbasis asesmen dan berbasis bukti. Intervensi dirancang untuk meningkatkan kondisi klien yang positif, dan melibatkan anak dan keluarganya.

2.6.8. Kode Etik Pekerja Sosial Dengan Anak

Health and Care Profesional Council (2016) merumuskan tentang kode etik praktek bekerja dengan anak yaitu :

1. Mempromosi dan melindungi hak anak
2. Komunikasi yang tepat dan efektif
3. Bekerja dengan memperhatikan batas kemampuan

4. Setujui delegasi utama
5. Menjaga kerahasiaan
6. Mengelola resiko
7. Melaporkan kekhawatiran tentang keselamatan
8. Bersikap terbuka ketika ada masalah
9. Jujur dan dapat dipercaya
10. Menyimpan catatan

(Health and Care Profesional Council, 2016) Disamping itu juga perlu menghargai pendapat anak dan keluarga, dapat mengelola nilai-nilai yang bertentangan dengan dilema etik.

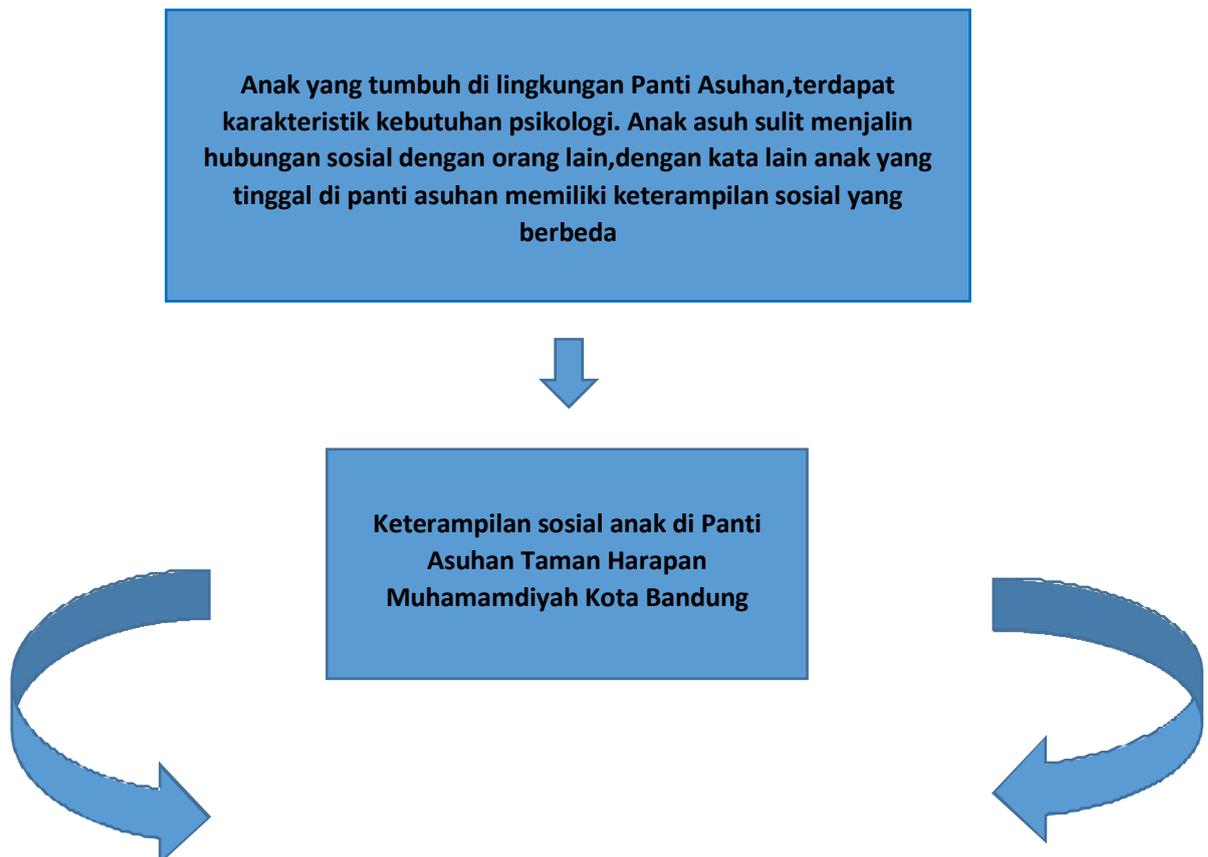
2.6.9. Nilai dan Etika Pekerja sosial dengan Anak

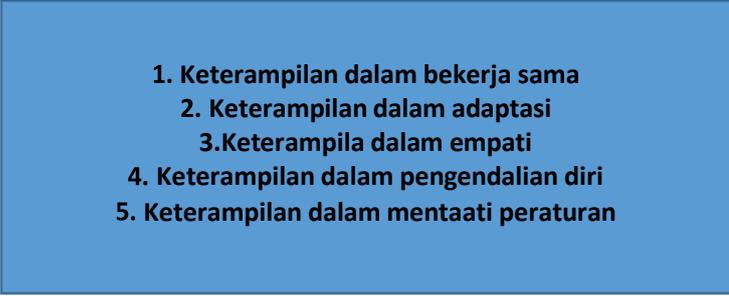
Dalam melakukan praktek pekerjaan sosial dengan anak perlu diperhatikan keragaman (diversity), nilai dan etika profesional, nilai dan etika lembaga dimana kita bekerja, dan nilai etika yang berlaku di masyarakat (Laughin & Laughin, 2016).

1. Keragaman (Diversity), Pekerja sosial perlu menyadari bahwa dia akan menghadapi berbagai keragaman dari anak dan keluarga. Ia akan bekerja dengan keluarga yang kompleks, beragam dan selalu berubah.
2. Nilai dan Etika Profesional, Pekerja sosial berkomitmen pada standar perilaku pengguna layanan dalam konteks ini adalah anakanak dan keluarga.

3. Nilai Lembaga, Sebagai pekerja sosial yang peduli untuk melindungi anak dari bahaya dan meningkatkan kesejahteraan mereka, tidak hanya membuat keputusan profesional, mereka juga harus mengikuti kebijakan dari lembaga yang memberi mandat atau tempat mereka bekerja.
4. Nilai Yang Berlaku di Masyarakat, Pekerja sosial yang bekerja dengan anak juga harus memperhitungkan berbagai perspektif struktural atau perbedaan sosial sebagai nilai dan etika masyarakat seperti kebiasaan, budaya yang berkaitan dengan pengasuhan anak, Berdasarkan hal tersebut di atas, maka Pekerja sosial harus dapat meramu nilai-nilai dan etika antara nilai pribadi, etika profesional, etika lembaga dan nilai-nilai yang ada di masyarakat ketika bekerja dengan anak dan keluarga.

2.7. Kerangka Pemikiran



- 
- 1. Keterampilan dalam bekerja sama**
 - 2. Keterampilan dalam adaptasi**
 - 3. Keterampilan dalam empati**
 - 4. Keterampilan dalam pengendalian diri**
 - 5. Keterampilan dalam mentaati peraturan**

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Gambar 2.1 menggambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini keterampilan sosial pada anak asuh yang dapat di lihat dari anak yang tumbuh dari lingkungan panti, dengan kata lain anak asuh di panti asuhan memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Anak asuh ini akan diukur keterampilan sosialnya menggunakan 5 aspek yaitu keterampilan bekerja sama, keterampilan adaptasi, keterampilan empati, keterampilan pengendalian diri, dan keterampilan mentaati peraturan. Hasil dari pengukuran ini akan dideskripsikan dan dibuat suatu program dan kesimpulan mengenai gambaran keterampilan sosial anak asuh di PSAA taman harapan.